

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter salah satu penyaring dari globalisasi yang negatif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi pada kegiatan.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitas. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* atau lingkungan dan perwujudan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman pendidikan karakter kepada warga sekolah tidak akan efektif jika hanya diberlakukan untuk siswa, tetapi juga ditanamkan para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter, Sehingga penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 11.

baik.² Pendidikan karakter dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa memiliki adab, perilaku, dan akhlak yang baik.³

Pendidikan karakter sudah terlihat pada tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.*"⁴

Pendidikan karakter secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan karakter yang baik serta berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya evaluasi serta perbaikan kualitas pendidikan adalah adanya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun peserta didik di Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan pendidikan di Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 46.

³ Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 22.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 1.

pada banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.⁵

Pergeseran karakter bangsa pasti telah membawa bangsa ini menjadi kehancuran. Maraknya tindakan anarkis seperti kenakalan pelajar, yaitu tawuran, meyalahgunakan narkoba, pergaulan bebas, kebut-kebutan motor dijalan.⁶ Berbagai tindakan anarkis sudah terlihat fakta tawuran pelajar di Flyover Pasar Rebo, Ciracas, Jakarta Timur, dua kelompok pelajar yang berasal dari SMK Bunda Kandung dan SMK Adi Luhur yang terjadi siang hari pada hari Jum'at, 24 Februari 2017, tawuran pelajar itu dengan menggunakan senjata tajam yang dilakukan secara perlahan mereka berhadap-hadapan sambil mengayunkan senjata tajam menuju ke arah lawannya. Tidak lama kemudian terjadi seorang pelajar yang mengenakan switer biru muda terjatuh saat dikejar lawannya, pelajar yang berumur 17 tahun dari SMK Bunda Kandung itu tewas, akibat dihujani belasan senjata tajam.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini banyak peserta didik yang mengalami kegagalan dalam bertingkah laku. Artinya bahwa peserta didik sekarang banyak yang terjerumus kearah yang negatif atau yang kita kenal dengan dekadensi moral. Hal ini disebabkan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi sebagai penyebab terjadinya dekadensi moral. Di era globalisasi yang seperti ini cenderung menuju kearah kebebasan, yang mana kebebasan ini justru malah disalahgunakan oleh sebagian peserta didik untuk melakukan kebebasan ke arah yang negatif.⁸

Kasus yang menjadi pelanggaran moral yang paling menyentuh sensitifitas keprihatinan publik, dan akhir-akhir ini sering dilakukan oleh pelajar adalah tawuran antar pelajar, kasus ini yang sudah keluar dari zona

⁵ Akhmad Muhamimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Arruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 9-10.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah)*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

⁷ <https://www.liputan6.com/news/read/2867923/tawuran-pelajar-maut-di-pasar-rebo-polisi-datang-terlambat?source=search>, di akses pada tgl 22 April 2018 pukul 20.01 WIB.

⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Bumi Akasara, Jakarta, 2015, hlm. 11.

pendidikan dan menjadikan dekadensi moral, serta kemerosotan akhlak, etika. Meskipun demikian, fenomena itu menunjukkan bahwa masih banyak hal yang perlu dievaluasi dan diperbaiki dalam sistem pendidikan. Salah satunya dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pemecah masalah dan multi sumber yaitu sumber etika dan moral sumber norma dan hukum, termasuk sumber ilmu.⁹ Dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah maka siswa dapat membentuk atau menumbuhkan karakter yang baik pada dirinya. Sudah tercantum didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai tadarus Al-Qur'an, bahwa tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca secara terus menerus pada kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber. Al-Qur'an induk ilmu pengetahuan, dimana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semua ada di dalam Al-Qur'an.¹⁰ Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pembiasaan membaca Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (QS. Al-Anfal: 2).*¹¹

Ayat ini menjelaskan, bahwa Al-Qur'an bisa menambah keimanan dan ketenangan hati seseorang, adapun pembersihnya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Orang beriman jika disebut nama Allah gemetarlah hatinya, ada rasa takut dalam hatinya. Rasa takutnya justru adalah sebagai bentuk mengagungkan asma Allah, maka jika berbuat dosa akan segera ingat pada

⁹ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 7-8.

¹⁰ Toto Suharto, dan Suparmin, *Ayat-Ayat Al-qur'an (Tentang Rumpun Ilmu Agama Prespektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi)*, Fatabeta Press, Sukoharjo, 2014, hlm. 1.

¹¹ Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 177.

Allah dan takut akan laknatnya. Hal ini menjadi bukti keimanan seseorang ketika Al-Qur'an dibaca, baik oleh dirinya ataupun orang lain, karena itu bagi orang beriman, menjadi makmum berdiri di belakang imam shalat, imam membaca ayat yang sekiranya panjang-panjang. Itu adalah hak imam, dan orang beriman akan senang saja. Sebab apabila dibacakan ayat-ayat Allah, maka bertambahlah imannya. Dengan membaca maka bisa mengetahui segala hal sehingga memperoleh pendidikan merupakan wujud manusia yang berkarakter. Membaca adalah materi pertama dalam dustur Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan. Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, sebuah perbuatan yang merupakan sarana terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹² Dalam As-Sunnah juga dijelaskan mengenai perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الشَّمْرِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ رِيحُهَا مُرٌّ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

Artinya: *Dari Musa al-'Asy'ary berkata, Rasulullah SAW bersabda: "perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an ialah seperti buah Utrujjah, baunya enak dan rasanya pun enak, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an ialah seperti buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an ialah seperti tumbuhan harum Raihanah, baunya enak sedang rasanya pula pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an ialah seperti buah kanzolah, tidak ada baunya dan rasanya pun pahit". (HR. Muttafaq 'Alaih).*

Hadits di atas menjelaskan bahwa, salah satu keistimewaan membaca Al-Qur'an. Karena itu, Imam Nawawi mencantumkan hadits tersebut didalam keutamaan membaca Al-Qur'an didalam kitabnya, Riyadhus Solihin. Hadis tersebut ada kaitannya dengan upaya menggalakkan membaca Al-Qur'an dan kelebihanannya jika dibandingkan dengan tidak membacanya.

¹² Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Qur'an*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2001, hlm. 11-12.

Orang mukmin dapat merasakan membaca Al-Qur'an ibarat buah uttrujjah baunya enak dan rasanya pun enak, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an ialah seperti buah kurma, tidak ada baunya tetapi rasanya manis. Sedangkan orang munafik dapat merasakan manfaat membaca Al-Qur'an walaupun hatinya tidak beriman tetapi disebabkan oleh dia membaca Al-Qur'an, maka seakan-akan kelihatan dia itu baik pada pandangan manusia, sehingga baunya harum dan dapat diketahui manusia, walaupun rasanya sangat pahit karena hatinya tidak beriman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tujuan yang tidak baik yaitu seseorang yang pandai dan merdu membaca Al-Qur'an, untuk menang pertandingan, mengambil keuntungan dari Al-Qur'an, mendapat kedudukan, maka harum dihadapan manusia, tapi rasa didalamnya pahit, karena qalbunya tidak mencintai Al-Qur'an dengan cara yang beriman.

Seorang mukmin harus senantiasa membaca Al-Qur'an untuk menyempurnakan keindahan iman dirinya. Kekuatan pendidikan spiritual akan timbul dari aktivitas membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pendidikan spiritual akan terus bertahan dan tertanam dalam dirinya selama senantiasa membaca Al-Qur'an.¹³

Kegiatan membaca Al-Qur'an secara terus menerus (setiap hari) sesuai waktu yang telah ditentukan merupakan salah satu dari pelaksanaan tadarus Al-Qur'an. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an memiliki peranan penyejuk hati dan menumbuhkan karakter dalam perilaku manusia secara umum. Karena pengalaman manusia terus bertambah pada masa perkembangannya dari mulai anak-anak sampai dewasa. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an yang baik akan memberikan dampak yang positif yang dilakukan pada siswa. Begitu juga dengan pelaksanaan tadarus Al-Qur'an komponen efektivitas untuk mencapai pendidikan karakter yang dapat menciptakan pribadi yang unggul. Bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dengan hasil yang diciptakan pada pendidikan karakter.

¹³ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 134.

Pelaksanaan tadarus merupakan bentuk membaca secara terus menerus pada kitab Allah untuk meningkatkan karakter siswa pada adab, perilaku, akhlak. Bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter dan watak (kepribadian) memang keduanya adalah sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama. Karakter mulia menciptakan adab, perilaku, dan akhlak yang baik, yang bersumber atas bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.¹⁴

Peserta didik akan mempunyai karakter adab, perilaku, dan akhlak yang baik jika seorang pendidik melakukan upaya untuk membentuk karakter yaitu memposisikan pendidik sebagai contoh, karena pendidik adalah orang tua kedua untuk peserta didik maka baik dan buruknya sikap pendidik akan mempengaruhi peserta didik. Selanjutnya pendidik tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis saja, akan tetapi mengapresiasi usaha peserta didiknya. Pendidik tidak hanya mengajar materi pelajaran saja akan tetapi pendidik menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajaran dan mengajarkan sopan santun untuk membentuk karakter pribadi peserta didik yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul tentang **“Efektivitas Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung,, 2014, hlm. 2-3.

B. Fokus Penelitian

Penelitian memiliki batasan-batasan tertentu atau fokus dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada data yang relevan. Batas atau fokus ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan penentu dalam mewujudkan perumusan masalah. Adapun fokus penelitian ini pada “Efektivitas Pelaksanaan Tadarus Al-Qur’an dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Tadarus Al-Qur’an di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Tadarus Al-Qur’an dalam meningkatkan pendidikan karakter Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tadarus Al-Qur’an di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Tadarus Al-Qur’an dalam meningkatkan pendidikan karakter Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dan menambah wawasan, terutama nilai-nilai pendidikan karakter melalui tadarus Al-Qur'an, maka dengan adanya pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dapat membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dipraktikkan peserta didik dengan melaksanakan tadarus Al-Qur'an sehingga dapat membentuk adab, perilaku-perilaku dan akhlak yang baik.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Kepala sekolah agar terus memperhatikan dan mengembangkan pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dengan ditanamkannya nilai-nilai karakter sehingga terciptanya adab, perilaku-perilaku dan akhlak yang lebih baik.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipraktikkan guru dengan menanamkannya nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan tadarus Al-Qur'an kepada peserta didik, agar terciptanya dan berakhlakul karimah.